

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Departemen Teknik Perum Peruri memiliki tugas utama untuk melayani pemeliharaan mesin-mesin produksi dan penunjangnya. Selain itu, Departemen ini juga bertanggung jawab mengelola pendistribusian tenaga listrik, pengkondisian tata udara dan pengolahan air bersih.

Menyadari pentingnya tugas dan fungsi dari Departemen Teknik, maka harus disadari bersama bahwa kecepatan, ketepatan dan kecermatan tersedianya data merupakan salah satu unsur utama dalam tugas pelayanannya untuk selanjutnya peranannya dapat lebih dioptimalkan sehingga mampu memberikan kontribusi yang sangat besar demi terselenggaranya kegiatan ekonomi (produksi, konsumsi dan distribusi) pada Perum Peruri.

Dimulai dari krisis ekonomi di hampir seluruh belahan dunia pada umumnya dan krisis moneter di Indonesia khususnya, adalah merupakan faktor yang sangat merugikan bahkan sangat sulit bagi dunia industri dalam menentukan biaya tetap dan biaya variabel perusahaannya. Hal ini disebabkan adanya perubahan harga yang tidak menentu, bahkan sering terjadinya penyesuaian–penyesuaian harga yang cenderung lebih mahal dari harga sebelumnya. Kondisi tersebut dialami oleh seluruh perusahaan berbagai bidang usaha termasuk PT. Perusahaan Listrik Negara (persero) yang telah beberapa kali menyesuaikan Tarif Daya Listrik dan PT.Pertamina

dengan penyesuaian harga Bahan Bakar Minyaknya. Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi perubahan biaya energi (listrik, bahan bakar dan air) dari anggaran energi yang telah ditetapkan di awal tahun anggaran.

Perum Peruri adalah salah satu industri yang tidak terlepas dari kondisi tersebut di atas. Hal ini disebabkan hampir seluruh kegiatan produksi dan penunjangnya sangat tergantung ada tidaknya energi listrik yang menggerakkannya dan energi air sebagai penunjangnya. Dalam rangka meminimalisasi kesalahan dalam penentuan kebijakan, maka haruslah dilakukan analisis terhadap hasil keluaran/Output dari tugas pelayanannya, diantaranya adanya analisa tentang Harga Pokok Produksi air bersih Perum Peruri

Analisis ini akan menjawab pertanyaan tentang berapakah anggaran yang harus direncanakan dalam rencana kerja satu tahun, lima tahun dan sepuluh tahun kedepan dan berapa harga pokok dan harga jual yang harus ditetapkan kepada pengguna air bersih internal Perum Peruri dan eksternal diantaranya PT.Sicpa Peruri Securink dan para Kontraktor. Sehingga dengan pertimbangan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul : " Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Air Bersih Berdasarkan Pendekatan Metode *Full Costing*, Perum Peruri.Karawang."

1.2 Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan hal tersebut timbul permasalahan yaitu bagaimana cara menentukan harga pokok agar perusahaan bisa berkompetisi atau meminimalisasi kesalahan dalam penentuan kebijakan, maka haruslah

dilakukan analisis terhadap hasil keluaran/Out put dari tugas pelayanannya, dengan menitik beratkan permasalahan pada penetapan biaya produksi air hasil pengolahan Unit Instalasi Pengolahan Air Bersih, Perum Peruri Karawang. Yang ternyata menggunakan sejumlah biaya yang tidak kecil.

Dengan harapan nantinya pihak perusahaan dapat melihat apakah biaya produksi air setiap proses yang selama ini dijalankan benar-benar dibutuhkan atau tidak. Sehingga biaya produksi air tiap proses yang memungkinkan untuk digabungkan menjadi Harga Pokok Produksi Perusahaan dan dapat dilihat apakah yang bisa dihilangkan dapat membantu menekan biaya produksi serendah mungkin.

Sehingga penelitian ini dapat diarahkan pada Bagaimana Penerapan Biaya produksi Air setiap Proses hasil pengolahan Instalasi Pengolahan Air Bersih dalam kaitannya dengan penentuan Harga Pokok Produk berdasarkan pada cara-cara atau metode-metode yang sistematis, dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode *Full Costing*.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada Divisi Sarana Teknik Penunjang Departemen Teknik Perum Peruri.
2. Penelitian ini hanya didasarkan pada produksi air hasil pengolahan Unit Instalasi Pengelolaan Air Bersih, Perum Peruri Karawang.

3. Penelitian ini hanya digunakan untuk menentukan Harga Pokok dari produksi air (*Cost Of Good Sold*) hasil pengolahan Unit Instalasi Pengolahan Air Bersih, Perum Peruri Karawang.
4. Data yang digunakan dalam penetapan harga pokok dari produksi air adalah data biaya produksi dalam satu tahun dan data biaya selain biaya produksi dalam satu tahun.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dengan menggunakan metode Harga Pokok dari Produk yang dihasilkan perusahaan (*Cost Of Good Sold*) adalah :

1. Untuk menghasilkan harga pokok dari produksi air berdasarkan pendekatan *Full Costing* pada perusahaan tersebut.
2. Untuk membandingkan harga pokok dari produksi air (*Cost Of Good Sold*) hasil pengolahan Unit Instalasi Pengolahan Air Bersih, Perum Peruri Karawang dengan Tarif dasar air pada PDAM, serta kelayakannya.
3. Merencanakan strategi untuk meningkatkan *profit* perusahaan berdasarkan analisa harga pokok produk.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penulisan adalah sebagai berikut :

1. Dapat menganalisa lebih lanjut mengenai hasil produksi air bersih berdasarkan penentuan harga pokok produk, untuk mengetahui seberapa besar *profit* yang dicapai oleh perusahaan.
2. Dapat membandingkan harga pokok dari produksi air (*Cost Of Good Sold*) hasil pengolahan Unit Instalasi Pengolahan Air Bersih, Perum Peruri Karawang dengan Tarif dasar air pada PDAM.
3. Menganalisa tentang layak tidaknya air bersih tersebut dijual, ditinjau dari segi harga pokok produknya.

1.6 Sistematika Penulisan Laporan

Untuk mempermudah dalam pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika laporan yang dapat menganalisa secara jelas gambaran mengenai penelitian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan secara singkat mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan dalam pembuatan laporan, dalam hal ini adalah tentang pengertian biaya, perencanaan produksi, anggaran biaya produksi, pengertian

Investasi, tujuan keputusan investasi, pengertian air bersih dan air minum, sistem penyediaan air bersih, sistem pengolahan air bersih, unit pengolahan air, pengertian Harga Pokok Produksi, metode pengumpulan harga pokok dan perbedaan metode harga pokok produksi *Full Costing* dan *Variable Costing*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang obyek penelitian, gambaran obyek, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, kerangka pemecahan masalah yang dijadikan acuan dalam proses perhitungan biaya dengan menggunakan sistem *full costing*.

BAB IV ANALISA DATA DAN HASIL PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang pengumpulan data kualitatif, identifikasi kebutuhan biaya bahan baku dan bahan penunjang (*Direct Material*), biaya tenaga kerja langsung (*Direct Labour*) dan biaya lainnya yang berkaitan langsung dengan hasil produk air bersih (*Overhead*), pengolahan data, menganalisa data, dan mendapatkan hasil dari penelitian dengan data yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini tentang kesimpulan yang diambil dari keseluruhan bab sebelumnya serta saran-saran yang mungkin dapat dimanfaatkan agar sistem dapat dijalankan dengan baik, efisien dan efektif.

b. Peruri memiliki sistem keamanan yang ketat yang menjunjung tinggi segala sesuatu kerahasiaan perusahaan yang menyangkut produksi maupun non produksi. Sedangkan semua kegiatan produksi percetakan diproduksi di Karawang oleh karena itu mengapa faktor pertama dilakukan Peruri.

c. PDAM Karawang pun belum bisa menjangkau kawasan Peruri.

* Dari harga pokok produk dengan hasil produksi air bersih 622.080 m³/tahun diperoleh hasil biaya per meter kubik sebesar Rp 2.426,13 dan perolehan *profit* dari harga jual yang berdasarkan harga PDAM Jakarta Semester I Tahun 2005 sebesar Rp 7.323,87/ m³.

Sehingga dapat diketahui bila perusahaan mempertimbangkan untuk memaksimalkan hasil produksi air bersih, maka perusahaan dapat memperoleh kenaikan profit berdasarkan perolehan harga pokok produk/ meter kubik sebesar Rp 2.426,13 per tahun dari tiap produksi yang dihasilkan.

Dan untuk mengetahui laba operasional yang akan diperoleh setelah adanya biaya pemeliharaan didepresiasi (penyusutan) biaya pipa *Out Bow*, berdasarkan hasil produksi yang maksimal dalam pencapaian target produksi, maka dapat dibandingkan laba operasional sebagai berikut :

Hasil Produksi Permintaan awal setelah diminimalisasikan : 149.960 m³/ tahun, dengan memperoleh laba operasional sebesar Rp255.164.485,85/tahun

$$\begin{aligned} \text{Laba operasional per meter kubik} &= \frac{\text{Rp.255.164.485,85}}{149.960m^3} \\ &= \text{Rp. 1.701,55/ m}^3 \end{aligned}$$

Hasil Produksi : 622.080 m³/ tahun , dengan memperoleh laba operasional sebesar Rp 4.542.056.905,85 / tahun

$$\begin{aligned}\text{Laba operasional per meter kubik} &= \frac{\text{Rp.4.542.056.905,85}}{622.080\text{m}^3} \\ &= \text{Rp. 7.301,40/ m}^3\end{aligned}$$

sehingga dari hasil diatas dapat diketahui kenaikan laba operasional sebesar Rp. 5.599,85 per meter kubik tiap produksi per periodenya. Maka dari hasil analisa perhitungan harga pokok produk diatas untuk memperoleh *profitnya*, dapat disimpulkan untuk penambahan jumlah pengambilan air baku dengan meminimalisasikan biaya maka menghasilkan produksi air bersih yang maksimal jumlahnya sehingga memberikan keuntungan pada perusahaan dalam rangka pemenuhan permintaan produksi.

4.4.9 Analisa Biaya Tagihan PT. Sicpa Peruri Securink

PT. Sicpa Peruri Securink merupakan perusahaan yang bekerjasama dengan Peruri dalam bidang produksi tinta untuk memenuhi kebutuhan produksi utama Peruri yaitu Uang Kertas maupun Non Uang (Kertas Berharga). Dalam hal ini PT. Sicpa bekerja sama dalam produksinya didalam lingkungan kawasan perusahaan Perum Peruri. Sehingga dalam kebutuhan air bersihnya menggunakan air hasil dari Unit Instalasi Air Bersih Peruri.

Selama ini harga yang ditentukan Peruri kepada PT. Sicpa berdasarkan pada harga PDAM Jakarta karena segala sesuatu perjanjian yang dilakukan masih menggunakan hukum yang diterapkan di Jakarta yang

merupakan kantor pusat Peruri. Setelah melakukan perhitungan harga pokok produksi air bersih berdasarkan Jumlah produksi maksimal, maka dapat diperoleh perbandingan yaitu, sebagai berikut :

1. Biaya Tagihan Berdasarkan harga PDAM Jakarta Semester I Tahun 2005

**Tabel 4.20 Biaya Tagihan Pemakaian Air Bersih
PT. Sicpa Peruri Securink Tahun 2005**

No	Bulan	Jumlah Pemakaian (M ³)	Jumlah Tagihan (Rp)
1	Januari	251	2.701.770
2	Februari	301	3.189.270
3	Maret	293	3.111.270
4	April	279	2.974.770
5	Mei	194	2.146.020
6	Juni	257	2.760.270
7	Juli	311	3.286.770
8	Agustus	470	4.837.020
9	September	454	4.681.020
10	Oktober	284	3.023.520
11	November	228	2.477.520
12	Desember	266	2.848.020
Jumlah Tagihan PT. Sicpa			38.037.240

Keterangan :

- a. Tarif (M³) mengacu pada harga PDAM Jakarta Semester I Tahun 2005 sebesar Rp 9.750,- / m³.
- b. Selain itu ditambahkan biaya pemeliharaan meter sebesar Rp 55.000,- / bulan serta biaya beban tetap sebesar Rp 199.520,- / bulan berdasarkan pada ukuran meter air yang digunakan Peruri yaitu 3 inchi.
- c. Maka perumusan jumlah tagihan per bulannya adalah sebagai berikut :

$$= (\text{Jmlh. Pemakaian} \times \text{Harga} / \text{m}^3) + \text{B. Pemeliharaan Meter} + \text{B. Beban Tetap}$$

$$= \text{B. Pemakaian (Rp)} + \text{B. Pemeliharaan Meter (Rp)} + \text{B. Beban Tetap (Rp)}$$

$$= \text{Jumlah Harga Tagihan}$$

2. Biaya Tagihan Berdasarkan Harga Pokok Produksi per meter kubik air bersih Perum Peruri

HPP / M³ air bersih Perum Peruri sebesar Rp 7.755,83 /m³.

$$\begin{aligned}\text{Biaya Tagihan} &= \text{Jumlah Pemakaian} \times \text{Harga /m}^3 \\ &= 3.588 \text{ m}^3 \times \text{Rp } 7.755,83 /\text{m}^3 \\ &= \text{Rp } 27.827.918,04\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Maka keuntungan yang diperoleh} &= \text{Rp } 38.037.240,00 - \text{Rp } 27.827.918,04 \\ &= \text{Rp } 10.209.321,86 / \text{tahun}\end{aligned}$$

Sedangkan, HPP / M³ air bersih Perum Peruri sebesar Rp 2.426,13 /m³.

$$\begin{aligned}\text{Biaya Tagihan} &= \text{Jumlah Pemakaian} \times \text{Harga /m}^3 \\ &= 3.588 \text{ m}^3 \times \text{Rp } 2.426,13 / \text{m}^3 \\ &= \text{Rp } 8.704.954,44\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Maka keuntungan yang diperoleh} &= \text{Rp } 38.037.240,00 - \text{Rp } 8.704.954,44 \\ &= \text{Rp } 29.332.285,56 / \text{tahun}\end{aligned}$$

Keuntungan ini terjadi jika Peruri menggunakan hasil harga pokok produk yang memaksimalkan jumlah produksi air bersihnya dengan meminimalisasikan biaya-biaya produksi maupun non produksi dan melakukan strategi – strategi kebijakan perusahaan untuk memanfaatkan hasil produksi yang dimaksimalkan tersebut. Dengan seperti itu, perusahaan pun semakin mandiri dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan perusahaan. Itu pun keuntungan yang didapat jika Peruri masih menetapkan biaya tagihan PT. Sicpa berdasarkan Harga PDAM Jakarta.

Bila perbandingan itu dilakukan berdasarkan biaya-biaya produksi maupun non produksi dibagi dengan jumlah pemakaian PT. Sicpa, dan hasil harga pokok tersebut dibandingkan dengan biaya tagihan PT. Sicpa berdasarkan Harga PDAM Jakarta. Maka perbandingan tersebut akan diketahui berapa besar kecilnya keuntungan maupun kerugian yang dialami Peruri. Jika jumlah pemakaian PT. Sicpa sebesar 3.588 m³, maka untuk pengambilan air bakunya sebesar 3.588 m³ x 2 = 7.176 m³, karena untuk biaya variabel yang dikalikan menggunakan volume pengambilan air bakunya, jadi dapat dilakukan perhitungan perbandingan yaitu sebagai berikut:

Harga Pokok Produk berdasarkan jumlah pemakaian PT. Sicpa Peruri Securink, yaitu :

- Biaya Bahan Baku	Rp. 62.208.000,00
- Biaya Bahan Penunjang	Rp. 18.284.937,50
- Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 578.492.629,80
- Biaya Beban Listrik	Rp. 66.000.000,00
- Biaya Pemakaian Listrik	Rp. 54.281.525,76
- Biaya Penyusutan	Rp. 286.211.400,00
- Biaya Pemeliharaan	Rp. 13.976.800,00
- Biaya Non Produksi	Rp. 13.124.000,00
	<hr/>
	Rp. 1.092.579.293,06

- Biaya *Overhead* pabrik *variabel* terdiri dari :

v. Biaya Bahan Penunjang ($57,25 \times 7.176 \text{ m}^3$)	Rp	410.826,00
vi. Biaya Pemakaian Listrik ($117 \times 7.176 \text{ m}^3$)	Rp	839.592,00
vii. Biaya Pajak Penetangan Jalan Umum		
($2,4\% \times (\text{Rp } 66.000.000 + \text{Rp } 55.121.117,76)$)	Rp.	2.906.906,83
viii. Biaya Pajak Air Permukaan		
($155,52 \times 7.176 \text{ m}^3$)	Rp	1.116.011,52
		<hr/>
	Rp.	5.273.335,52

Harga Pokok Produksi

Rp.1.097.852.628,58

Jadi didapat hasil harga pokok produk sebesar Rp.1.097.852.628,58, untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan per meter kubik jumlah pemakaian PT. Sicpa Peruri Securink yaitu $\frac{\text{Rp}1.097.852.628,58}{3.588\text{m}^3} = \text{Rp } 305,978.99$ per meter kubik

Begitu besar harga yang harus dibayar jika jumlah pemakaian sebesar 3.588m^3 yang dilakukan PT. Sicpa Peruri Securink tanpa memperhitungkan jumlah pemakaian Peruri sendiri.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan, dan analisa data maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Harga Pokok Produk berdasarkan metode *Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya : bahan baku, tenaga kerja langsung, *overhead* pabrik yang berperilaku *variable* maupun tetap.
2. Komponen biaya-biaya produksi yang diperhitungkan dalam analisa harga pokok produk ini memiliki biaya yang terlalu besar yaitu biaya tenaga kerja langsung, biaya beban listrik dan biaya overhead, dikarenakan pada biaya tersebut tidak berdasarkan pada besar kecilnya jumlah produksi air bersih tetapi berdasarkan ketetapan perusahaan dalam menentukan biaya tersebut. Terutama pada biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang berdasarkan pada standarisasi yang diberikan Bank Indonesia.
3. Perhitungan perbandingan harga pokok produk dengan metode *Full Costing* berdasarkan penambahan jumlah produksi air bersih diperoleh hasil analisa harga pokok produk dari hasil produksi air bersih 149.960 m³/tahun diperoleh hasil biaya per meter kubik Rp. 9.556,70 per meter kubik mendapatkan profit. Bila dilakukan minimalisasikan biaya

pemeliharaan maka diperoleh hasil biaya per meter kubik sebesar Rp 7.755,83 dengan profit Rp 1.994,17 per meter kubik. Sedangkan hasil produksi air bersih 622.080 m³/tahun diperoleh hasil biaya per meter kubik sebesar Rp 2.426,13 dengan profit Rp 7.323,87 per meter kubik.

Untuk laba operasionalnya diperoleh perbandingan yaitu dengan jumlah produksi air bersih 149.960 m³ dengan meminimalisasikan biaya pemeliharaan memperoleh laba operasional per tahun sebesar Rp255.164.485,85/tahun sehingga laba per meter kubiknya sebesar Rp.1.701,55 /m³. Sedangkan pada penambahan jumlah produksi yaitu pada hasil produksi air bersih 622.080 m³/tahun yang memiliki laba operasional per tahun sebesar Rp 4.542.056.905,85 / tahun sehingga laba per meter kubiknya sebesar Rp. 7.301,40/ m³. Maka untuk mendapatkan keuntungan pada perusahaan yang dilakukan adalah menambah jumlah produksi dengan tetap menggunakan harga air bersih berdasarkan harga PDAM Jakarta dan melakukan strategi – strategi kebijakan perusahaan untuk memanfaatkan hasil produksi yang dimaksimalkan tersebut.

5.2 Saran

Beberapa hal yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan agar selalu menganalisa perubahan harga pokok produk tiap periodenya, sehingga dapat mengetahui besarnya biaya produksi yang sekiranya dapat diantisipasi dengan peningkatan

kapasitas produksinya, agar perusahaan dapat meraih keuntungan optimal di masa yang akan datang.

2. Dalam penganalisaan perbandingan harga pokok produk ini, hanya melibatkan beberapa komponen biaya saja seperti biaya produksi serta biaya non produksi dan komponen biaya overhead lain-lain yang dikeluarkan perusahaan pada saat itu. Penentuan harga pokok produk ini perlu penelitian lebih lanjut oleh manajemen perusahaan yaitu Seksi dan Unit yang terkait langsung dengan pengelolaan air bersih agar perolehan harga pokok produknya mendekati keadaan perusahaan yang sebenarnya, sehingga hasilnya akan optimal.
3. Segera diberlakukan harga pokok produksi kepada setiap pengguna air bersih Perum Peruri mengingat komitmen perusahaan terhadap upaya efisiensi. Bila perusahaan mempertimbangkan penambahan jumlah kapasitas produksi air bersih, maka harus dilakukan strategi-strategi kebijakan untuk memanfaatkan hasil produksi yang dimaksimalkan tersebut (misal; air siap minum) dengan mempertimbangkan pula biaya-biaya yang harus dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofyan, 1978. **Manajemen Produksi dan Operasi**, LPSE UI : Jakarta.
- Harnanto, 1992. **Akuntansi Biaya : Perhitungan Harga Pokok Produk**, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Husnan, S dan Suwarsono, 1997. **Studi Kelayakan Proyek**, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Ibrahim, Yacob, 1998. **Studi Kelayakan Bisnis**, Cetakan Pertama, Rineka Cipta, Jakarta.
- Izdihar dan Hadi, F, 1998. **Air Minum**, Yayasan Lembaga Pendidikan Masalah Bangunan Bandung.
- Mulyadi, 1992. **Akuntansi Biaya**, Edisi 5, BP-STIE YKPN, Yogyakarta.
- R.A. Supriyono, 1995. **Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok**, Edisi II, BPFE, Yogyakarta.
- Riyanto, B, 1992. **Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan**, Edisi ketiga, Yayasan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.
- Yunus, IY, Witarso, WS, 1992. Spesifikasi **Sumur Gali Untuk Sumber Air Bersih**, Badan Standarisasi Nasional.
- Wignjosoebroto, Sritomo, 2003. **Pengantar Teknik Dan Manajemen Industri**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, ITS, Guna Widya, Surabaya.